Studi Tentang Relasi Si Kaya Dan Si Miskin Dalam Surat 1 Petrus

©UKDW

Oleh:
YOHANES DIAN ALPASA
01082163

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

"STUDI TENTANG RELASI SI KAYA DAN SI MISKIN DALAM SURAT 1 PETRUS"

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

YOHANES DIAN ALPASA

01082163

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20 Januari 2016

Nama Dosen	**Tanda Tangan**
1. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk (Dosen Penguji)	.....
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th (Dosen Penguji)	.....
3. Pdt. DR. Yusak Tridarmanto, M.Th (Dosen Pembimbing/Penguji)	.....

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,	Ketua Program Studi S-1
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D	Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

©UKDW

ABSTRAK

Studi Tentang Relasi Si Kaya Dan Si Miskin Dalam Surat 1 Petrus

Oleh: Yohanes Dian Alpasa (01082163)

Konteks kitab-kitab Perjanjian Baru umumnya bernuansa penindasan oleh kolonialisme kekaisaran Romawi. Tidak dapat dipungkiri, penulis kitab berusaha menulis ajarannya berdasarkan berita kabar baik terhadap konteks hidup penerima suratnya. Penulis juga berusaha menguatkan pengharapan umat yang luntur. Namun, hidup bukan berarti perjalanan menuju lorong kebinasaan. Penulis surat 1 Petrus memberikan makna hidup yang berarti berjalan bersama Kristus dan tetap mendapat upah sorgawi sekalipun dalam keseharian, umat mendapat tekanan dan siksaan badani. Siksaan yang dirasakan umat Tuhan bukan hanya berupa fisik yang berasal dari Tentara Kekaisaran Romawi tetapi juga tekanan verbal dari orang-orang yang berbeda kebiasaan hidup. Penderitaan itu terasa semakin berat oleh menguatnya pelapisan dalam struktur sosial masyarakat penerima surat 1 Petrus. Umat Tuhan yang berbeda kebiasaan itu dijauhi oleh masyarakat. Struktur sosial terbagi bukan hanya perbedaan suku tetapi juga perbedaan pendapatan. Akibat pembagian ini nyata terlihat dari perbedaan kebiasan di antara masyarakat penerima surat 1 Petrus. Dalam keadaan seperti inilah pengirim surat 1 Petrus mengajarkan dan menguatkan umat untuk bertekun. Penulis surat 1 Petrus juga memberikan gambaran tentang suatu relasi dalam persekutuan Tuhan. Pengirim surat mengakui tekanan yang diderita oleh jemaat penerima surat dan mengajarkan bahwa penyucian yang diselenggarakan oleh Allah sendiri mampu mereduksi keadaan dan stratifikasi sosial sehingga dalam jemaat Tuhan tidak dapat memecah persekutuan jemaat Tuhan.

Kata Kunci: Kaya, Miskin, 1 Petrus, Ideal, Tekanan

Lain-lain: Vi + 56 halaman; 2015
35 (1962 – 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. DR. Yusak Tridarmanto, M. Th

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

©UKDW

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Yohanes Dian Alpasa

5

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan, karena kasih-Nya maka pengerjaan skripsi ini telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan dan tantangan senantiasa hadir dalam setiap proses pengambilan data literatur skripsi ini. Namun, kasih dan kemurahan Tuhan senantiasa memperlancar langkah-langkah pengerjaan sehingga penelitian ini dapat tuntas tepat pada waktunya.

Kehidupan gereja abad pertama mengalami banyak tantangan. Kemungkinannya kecil bila pada abad itu tumbuh suatu komunitas baru yang benar-benar berbeda dengan komunitas lain. Namun, umat Tuhan membentuk suatu komunitas dan menunjukkan konsistensi imannya. Komunitas kristen namanya. Komunitas ini terlahir dalam lingkungan Yahudi yang sudah ratusan tahun menyusun pengajaran dan mempertahankan iman.

Peraturan demi peraturan keagamaan dihasilkan oleh orang-orang Yahudi. Karya mereka berbuah manis yakni terbangunnya agama yang teratur. Namun, kesan keteraturan ini tidak membuat nyaman beberapa orang. Mereka merasakan tertekan. Maka, aturan keagamaan Yahudi tidak lagi terpelihara dalam hati. Di rumah ibadah mereka ditekan untuk mematuhi hukum-hukum. Dalam lingkungan sosial, ekonomi, politik, mereka ditekan oleh pemerintah kolonial Romawi.

Tekanan ini berlangsung bertahun-tahun lamanya. Sebagian warga Palestina merasakan penindasan sekalipun sebagian lain merasakan roti kekuasaan yang dibagikan oleh pemerintahan Romawi. Pejabat dari sebuah provinsi kekaisaran Romawi tentu saja merekrut sedikit atau banyak orang-orang lokal. Orang-orang lokal adalah orang-orang yang berasal dari wilayah setempat. Orang-orang inilah yang akan memadamkan pemberontakan dari saudaranya sendiri, pemberontakan satu kampungnya sendiri. Dengan adanya orang-orang lokal dalam jajaran pemerintahan gubernur wilayah, pemerintah Kolonial Romawi tidak perlu bersusah-susah memadamkan kerusuhan.

Dalam keadaan yang tegang ini, ajaran penulis surat 1 Petrus memberikan penghiburan dan pembebasan. Tidak sedikit orang-orang Palestina yang mengikuti ajaran-Nya. Namun, dalam beberapa saat pelayanan-Nya, Ia harus mengakhiri hidup di kayu salib.

Rupanya iman kristen tidak berhenti pada kematian Tuhan Yesus. Orang-orang kristen justru semakin berkarya nyata melalui pelayanan-pelayanan. Mereka yakin, warta baik dan pembebasan harus disebarkan kepada sebanyak mungkin orang.

Mulailah orang mengingat-ingat kembali ajaran Tuhan dan membagikannya kepada yang lain. Mereka yang menetap di daerah pegunungan dan terpencil tidak luput dari pemberitaan ini. Oleh karenanya, tidak heran bila di kemudian hari, ajaran kristen pula dipelihara oleh sekelompok

©UKDW

orang yang tinggal di wilayah utara Asia Kecil. Mereka terisolir secara ekonomi tetapi terinjili secara rohani. Keadaan ini bukannya tanpa halangan. Tekanan demi tekanan dirasakan oleh mereka yang mengaku percaya kepada Kristus.

Dalam konteks umat Tuhan yang ditekan inilah teks surat 1 Petrus ditulis. Penulis teks berupaya untuk membuat pembacanya sadar bahwa penderitaan yang dialami sekarang tidak ada bandingnya dengan kemurahan Tuhan yang telah, sekarang, dan kelak akan didapatkan.

Orang-orang terpilih adalah mereka yang dikuduskan dalam roh dan mendapat bagian dalam rencana Allah. Dalam perjalanan hidup mereka, penulis teks 1 Petrus mengisyaratkan suatu penderitaan yang telah, sedang, atau mungkin akan dialami selama mengikut Kristus.

Semua itu harus dirasakan oleh umat Tuhan baik secara individu maupun secara berkelompok. Secara individu mereka mengalami penindasan dan tekanan batin. Secara berkelompok mereka dapat saja mengalami perlakuan yang diskriminatif baik secara sosial maupun politik.

Orang-orang kristen di Asia Kecil, sebagaimana disebutkan dalam 1 Petrus 1:1, adalah sekelompok orang yang hidup dengan cara baru sesuai dengan ajaran Tuhan. Mereka tinggalkan cara hidup lama dan berusaha untuk mengikuti jalan baru. Dalam usaha berkelompok ini, rupanya perbedaan-perbedaan pula masih dapat ditemukan.

Suharyo dalam bukunya menyebutkan bahwa penerima teks 1 Petrus adalah mereka yang hidup tersisih dan mengalami perlakuan fisik keras.[1] Mereka adalah penduduk yang tertinggal secara finansial. Sebagian lagi menyatakan bahwa ada saja anggota masyarakat yang memiliki harta sehingga teguran 1 Petrus juga ditujukan kepada mereka yang suka memboroskan harta kekayaan untuk berfoya-foya.

Relasi antara kedua golongan inilah yang akan dikaji. Dalam sebuah komunitas terdapat dua lapisan masyarakat yakni kelompok miskin dan kaya. Bagaimana relasi antara dua lapisan ini dan apa dampaknya bagi gereja Tuhan? Semuanya itu akan dibahas dalam bab berikut.

Akhirnya saya ucapkan terimakasih kepada bapak Pdt. DR. Yusak Tridarmanto, M. Th yang dengan sabar memberikan dukungan moral dan intelektual dalam membimbing pengerjaan skripsi ini. Kiranya setiap karya senantiasa menjadi kemulyaan bagi Tuhan. Amin..

©UKDW

[1] Suharyom I., *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991) Hal.170

DAFTAR ISI

Judul.....

Lembar Pengesahan.....i

Abstrak.....ii

Pernyataan Integritas.....iii

Kata Pengantar.....iv

Daftar Isi.....vi

Bab I Pendahuluan.....1

I.1 Latar Belakang Masalah.....1

I.2 Perumusan Masalah.....4

I.3 Judul.....4

I.4 Batasan Masalah.....4

I.5 Metode Penelitian.....4

I.6 Tujuan Penelitian.....4

I.7 Sistematika Penulisan.....4

Bab II Konteks Penerima Teks Petrus.....6

II.1 Letak Geografis Penerima Surat.....6

II.2 Latar Belakang Suku Dari Penerima Surat.....9

II.3 Waktu Penulisan Surat.....10

II.4 Bahasa Yunani Dalam Surat 1 Petrus.....11

II.5 Keterkaitan Antara Unsur Teks (Kondisi Geografis, Latar Belakang Suku, Tahun Penerbitan Teks, dan Bahasa Yang Digunakan Teks) Dengan Pokok Penelitian Skripsi.....13

©UKDW

Bab III Orang Kaya dan Orang Miskin dalam Surat 1 Petrus.....16
III.1 Istilah, Indikator, dan Pembagian Status Sosial.....16
III.2 Orang Miskin Dalam Surat 1 Petrus.....19
III.3 Orang Kaya Dalam Surat 1 Petrus.....22
a. Perempuan Kaya.....22
b. Pejabat Lokal.....23
c. Jemaat Miskin Yang Berpura-pura Kaya.....23
III.4 Orang Kaya Dan Miskin Dalam Alkitab.....24
III.5 Kesimpulan: Status Kaya Dan Miskin.....25

Bab IV Bentuk Relasi Si Kaya Dan Si Miskin Dalam Surat 1 Petrus.....26
IV.1 Gambaran Ideal Relasi Yang Diharapkan Pengirim Surat 1 Petrus.....26
a. Kasih Persaudaraan.....27
b. Rumah Rohani.....31
c. Rumah Allah.....34
d. Persekutuan Dengan Kasih Bersungguh-sungguh.....36
e. Persekutuan Yang Dipimpin Oleh Presbuteros.....37
IV.2 Masalah-masalah Yang Mempengaruhi Relasi Antar-jemaat Penerima Surat 1 Petrus.....38
IV.3 Anjuran Pengirim Surat.....42

Bab V Penutup.....45
V.1 Kesimpulan.....45
V.2 Penutup.....46
V.3 Saran Untuk Gereja.....47
Daftar Pustaka.....49

©UKDW

ABSTRAK

Studi Tentang Relasi Si Kaya Dan Si Miskin Dalam Surat 1 Petrus

Oleh: Yohanes Dian Alpasa (01082163)

Konteks kitab-kitab Perjanjian Baru umumnya bernuansa penindasan oleh kolonialisme kekaisaran Romawi. Tidak dapat dipungkiri, penulis kitab berusaha menulis ajarannya berdasarkan berita kabar baik terhadap konteks hidup penerima suratnya. Penulis juga berusaha menguatkan pengharapan umat yang luntur. Namun, hidup bukan berarti perjalanan menuju lorong kebinasaan. Penulis surat 1 Petrus memberikan makna hidup yang berarti berjalan bersama Kristus dan tetap mendapat upah sorgawi sekalipun dalam keseharian, umat mendapat tekanan dan siksaan badani. Siksaan yang dirasakan umat Tuhan bukan hanya berupa fisik yang berasal dari Tentara Kekaisaran Romawi tetapi juga tekanan verbal dari orang-orang yang berbeda kebiasaan hidup. Penderitaan itu terasa semakin berat oleh menguatnya pelapisan dalam struktur sosial masyarakat penerima surat 1 Petrus. Umat Tuhan yang berbeda kebiasaan itu dijauhi oleh masyarakat. Struktur sosial terbagi bukan hanya perbedaan suku tetapi juga perbedaan pendapatan. Akibat pembagian ini nyata terlihat dari perbedaan kebiasan di antara masyarakat penerima surat 1 Petrus. Dalam keadaan seperti inilah pengirim surat 1 Petrus mengajarkan dan menguatkan umat untuk bertekun. Penulis surat 1 Petrus juga memberikan gambaran tentang suatu relasi dalam persekutuan Tuhan. Pengirim surat mengakui tekanan yang diderita oleh jemaat penerima surat dan mengajarkan bahwa penyucian yang diselenggarakan oleh Allah sendiri mampu mereduksi keadaan dan stratifikasi sosial sehingga dalam jemaat Tuhan tidak dapat memecah persekutuan jemaat Tuhan.

Kata Kunci: Kaya, Miskin, 1 Petrus, Ideal, Tekanan

Lain-lain: Vi + 56 halaman; 2015
35 (1962 – 2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. DR. Yusak Tridarmanto, M. Th

©UKDW

BAB I

Pendahuluan

1.1Latar Belakang

Gereja abad pertama terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Lapisan itu berbeda sesuai dengan status sosial dan pekerjaan dalam masyarakat. Mereka bekerja sebagai petani, pedagang, birokrat, pemimpin adat, dan pemimpin umat. Mungkin pula di antaranya masih ada budak. Keadaan ini membuat penulis-penulis dan redaktur surat-surat dalam Perjanjian Baru berusaha membuat formulasi untuk dapat membuat ajaran yang tepat bagi penerima surat. Tidak jarang surat-surat yang dikirim menggambarkan pelapisan ini.

Penerima surat 1 Petrus terdiri dari berbagai macam latar belakang. Sebagaimana surat-surat dalam Perjanjian Baru umumnya, pengirim surat 1 Petrus menggambarkan keadaan dari jemaat yang dituju. Gambaran itu tidak selalu sama. Informasi dalam surat 1 Petrus menunjukkan bahwa penerima surat terdiri setidaknya dua lapisan. Barangkali di antaranya terdapat kelompok birokrat yang mewakili kelompok mapan/kaya dan kelompok petani pedagang yang kadang tidak mempunyai hak kepemilikan atas tanah.

Penerima surat disebutkan dalam pasal 1:1 dan terdiri dari lima tempat. Lima tempat itu terletak pada suatu wilayah yang disebutkan oleh Elliot[2] sebagai wilayah Anatolia yakni Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia. Pada abad pertama sebelum masehi, yakni hingga tahun 33 SM, wilayah ini berada dalam ekspansi dan penakhlukan kekaisaran Romawi. Lalu setelah tahun itu, wilayah Anatolia masuk ke dalam kekuasaan Kekaisaran Romawi. Elliot melengkapi keterangan ini dengan luas area lebih dari 128,889 kilometer persegi dengan populasi mencapai 8.500.000 jiwa.[3]

Pontus dan Bitinia adalah satu provinsi. Pada pasal 1:1, Pontus dan Bitinia ditunjukkan secara terpisah karena lebih menunjukkan wilayah pribumi lokal daripada sebuah provinsi Romawi. Dilihat dari persebaran lokasi ini, menurut Elliot jelas surat 1 Petrus didesain secara umum dan dikirimkan kepada lima provinsi ini. Penyebutan Pontus yang diikuti oleh Galatia dan Kapadokia, kuat merefleksikan reorganisasi provinsi wilayah timur di bawah penakhlukan Vespasianus pada tahun 72.[4]

Tidak ada satu kotapun terluput dari ekspansi militer Romawi di wilayah Asia Kecil. Semuanya tertunduk kepada kekuasaan Romawi dan mulai melakukan adat dan budaya helenis.

©UKDW

[2] John H. Elliot, *A Home For The Homeless: A Sociological Exegesis Of 1 Peter, its situation and strategy* (London: SCM Press, 1982) Hal.59
[3] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.60
[4] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.62

Bitinia-Pontus dan Kapadokia sama dengan gambaran itu dan sedikit diubah dari abad pertama hingga ketiga masehi. Di Galatia, orang-orang yang tadinya hidup bersuku-suku dalam suatu wilayah harus terserap melalui arus urbanisasi[5] dan mereka masuk dalam wilayah administratif provinsi Asia Kecil.

Orang-orang Asia Kecil hidup bersuku-suku dan sedikit terpengaruh urbanisasi. Kondisi geografis terpencil dan jauh dari ibukota provinsi menggambarkan sebuah wilayah perkampungan yang alami. Informasi tentang kondisi Asia Kecil yang terpencil adalah bukti bahwa penerima surat tinggal pada suatu daerah pedesaan atau pedalaman.[6]

Untuk situasi pontus digambarkan dalam dokumen satu dekade setelah surat 1 Petrus diterbitkan. Sedikit catatan dari Gubernur pliny dalam surat ke kerajaan Trajan (tahun 111/112). 80.000 lebih orang-orang kristen diperkirakan tinggal di Asia Kecil hingga akhir abad pertama.[7]

Bagaimanapunnuga, komunitas kristen, penerima surat hidup dalam tengah-tengah masyarakat jajahan Romawi yang majemuk. Utamanya wilayah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia. Di wilayah ini terdapat perbedaan besar dari segi lokasi tanah, masyarakat, dan budayanya.[8] Tanah lapang pada wilayah pesisir Asia Kecil, Bitinia, dan Pontus yang melewati gugusan pegunungan (batas ekstrim) utara dan selatan, danau, lembah, dan batas alami sungai di sebelah timur. Kondisi geografis ini menyebabkan perbedaan keturunan, akar etnis, bahasa, kebiasaan, agama, dan sejarah politik.

Galatia memiliki peranan penting dalam perekonomian wilayah ini. Saat jaman penjajahan Romawi itu tiba, kota-kota pesisir Bitinia dan Pontus tidak luput dari penakhlukan. Urbanisasi, helenisasi, dan romanisasi masuk menggunakan otoritas kekaisaran. Suku-suku pada kondisi geografis yang serba susah ini, mempertahankan adatnya disertai dengan rasa kebencian terhadap kekuasaan Romawi.[9]

Sebagaimana gambaran masyarakat pada umumnya, pelapisan dalam masyarakat tidak banyak dibicarakan. Lapisan masyarakat Romawi dapat terdiri dari budak dan merdeka, borjuis dan proletar, petani dan pedagang, pembesar dan masyarakat biasa.[10] Pada setiap lapisan itulah posisi personal individu ditempatkan. Setiap posisi senantiasa akan memberikan status. Maka, semakin tinggi posisi seseorang akan semakin tinggi pula statusnya. Komunitas kristen di Asia Kecil tentu saja akan termasuk dalam pelapisan masyarakat ini. Menurut Travis, penyematan status sosial

©UKDW

[5] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.60
[6] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.63
[7] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.64
[8] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.61
[9] Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) Hal.42
[10] Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru,* Hal.80

dalam memahami komunitas kristen Asia Kecil tidak boleh diabaikan dan justru menjadi objek yang penting untuk dikaji.[11]

Travis mencatat pendapat Moffat, berdasarkan berita dari 1 Petrus 3:3 dan 1 Petrus 2:14-15, bahwa sebagian pembaca surat 1 Petrus tergolong ke dalam golongan kaya. Mereka memiliki perhiasan emas, bermode rambut kepang, dan memiliki pakaian yang pantas. Mereka, yang juga ditegur, adalah Gubernur atau Wali Negeri yang bertugas memberikan ganjaran terhadap perilaku warga masyarakat. Pandangan ini tentu saja akan sulit menerima bahwa komunitas kristen pembaca surat 1 Petrus ini hidup dalam kemiskinan. Pengembangan dari pendapat Elliot menyebabkan timbulnya dugaan pada Travis bahwa status sosial dari kelompok penerima surat ini (atau dinamakan *paraikoi*) ditentukan oleh aturan-aturan perekonomian pada tempat mereka tinggal. Status sebagai *paraikoi* menjadikan ketidaktentuan dalam pendapatan ekonomi. Travis menambahkan bahwa hanya penduduk asli yang mendapat hak kepemilikan penuh atas sebuah lahan[12] seorang *paraikos* hanya bisa bekerja mengelola dan membajak tanah tanpa memiliki. Tergusur dari sumber utama ekonomi maka mereka juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemerintahan.

Kata *paraikoi* juga dipakai untuk mengistilahkan Yahudi perantauan baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru. Alasan kedua, pada 1 Petrus 2:12 dikatakan "milikilah cara hidup yang baik di antara bangsa bukan Yahudi". Pernyataan demikian tentulah ditujukan kepada orang Yahudi dan bukan kepada bangsa selain Yahudi.

Pada bagian lain, Travis juga mencatat para pembaca 1 Petrus dipandang sebagai sebuah kelompok yang sebagiannya adalah orang miskin.[13] Pendapat ini didukung oleh pendapat Elliot bahwa memang para pembaca berada bukan hanya dalam satu wilayah saja.[14] Mereka tersebar dalam berbagai tempat. Tempat terpencil dengan masyarakat yang kecil. Akses ekonomi tentu saja jauh dari kata mudah, semuanya dipersulit sebagai ganjaran atas jiwa pemberontak Asia Kecil.

Status ekonomi sebuah komunitas sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Dalam hal ini rupanya ditemui rintangan. Apakah mereka layak disebut sebagai sebuah komunitas? Sepertinya tidak. Bila Elliot mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berpisah jarak dan tidak tinggal berkumpul dalam wilayah tertentu,[15] menyebar dalam lingkungan kekuasaan Romawi maka mereka tidak selayaknya disebutkan sebagai komunitas.

©UKDW

[11] Travis B. William, *Persecution In 1 Peter: Differentiating And Contextualizing Early Christian Suffering* (Boston: Brill, 2012) Hal.96
[12] Travis B. William, *Persecution In 1 Peter,* Hal.97
[13] Travis B. William, *Persecution In 1 Peter,* Hal.97
[14] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.60
[15] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.60

Dari dua pendapat di atas didapatkan dua gambaran penting tentang status sosial pembaca surat 1 Petrus. Satu pendapat menggambarkan pembaca surat 1 Petrus adalah kelompok/lapisan masyarakat kaya. Satu pandangan lagi menggambarkan pembaca surat 1 Petrus adalah kelompok masyarakat yang benar-benar miskin.

Teori dari Elliot di atas mendapatkan hambatan. Menurut Travis, 1 Petrus 1:1 menunjukkan bahwa surat ditujukan kepada orang-orang yang disebut *parepidemoi*.[16] Elliot menyamakan *parepidemoi* dengan *paroikoi*. Secara literer, Elliot menyamakan kedua istilah ini dengan mengartikannya dengan orang-orang yang tidak memiliki ststus dalam sosial dan politik. Sementara itu kedua istilah itu berbeda pengertiannya.[17]

Dari beberapa pandangan di atas digambarkan setidaknya ada dua golongan yakni orang-orang kaya dan miskin dalam surat 1 Petrus. Relasi antara dua lapisan masyarakat itu layak dikaji. Kelayakan ini didasarkan atas kenyataan bahwa pertamam hubungan dua lapisan masyarakat yang berbeda menjadi hal langka di tengah situasi hidup yang semakin individual, goyahnya toleransi, tidak adanya sarana infrastruktur interaksi yang memadai, serta trauma akan koyaknya relasi pada masa lalu. Trauma masa lalu menyebabkan relasi masa kini dan masa yang akan datang menjadi menguatirkan. Kedua, surat 1 Petrus memberikan gambaran relasi persekutuan yang seolah sulit untuk dilaksanakan, baik eksplisit maupun implisit, tentang dinamika sebuah hubungan dari dua lapisan masyarakat yang berbeda.

Pendalaman terhadap relasi antara kedua lapisan masyarakat itu memungkinkan gereja dan umat kristen umumnya mengambil bahan refleksi dalam berelasi satu sama lain. Sebagaimana tergambar dalam kesetaraan hidup bergereja, setiap orang dipandang sama di hadapan Allah. Ajaran luhur gereja ini, tidak selalu mudah diterapkan. Ada gesekan ataupun dinamika yang terjadi di antaranya disebabkan oleh kesenjangan finansial. Untuk meminimalisir resiko demikian, pemahaman tentang keadaan kaya-miskin dan pembagian kelas dalam surat 1 Petrus menjadi penting.

1.2Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana relasi antara orang-orang kaya dengan orang-orang miskin dalam kehidupan penerima surat 1 Petrus?
2. Bagaimana pandangan penulis surat 1 Petrus terhadap dinamika reasi antara orang-orang kaya dan miskin dalam jemaat yang dituju?

[16] Travis B. William, *Persecution In 1 Peter,* Hal.100
[17] John H. Elliot, *A Home For The Homeless,* Hal.61

©UKDW

1.3Judul

Skripsi yang akan ditulis berjudul:

Studi Tentang Relasi Si Kaya Dan Si Miskin Dalam Surat 1 Petrus

1.4Batasan Masalah

Skripsi yang akan ditulis akan membahas keadaan dari penerima surat 1 Petrus. Pembahasan akan dikembangkan untuk menemukan pemahaman tentang konteks historis surat 1 Petrus, petunjuk adanya orang yang miskin dan kaya dalam surat 1 Petrus, dan bagaimana relasi orang kaya dan orang miskin ini dalam kehidupan berkomunitas.

1.5Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini akan menggunakan metode kritik sosial. Sumber-sumber informasi akan didapatkan dari studi pustaka. Buku-buku tafsir historis kritis menjadi sumber referensi dalam penulisan skripsi ini. Buku-buku lain yang menunjang (baik itu buku refleksi ataupun tulisan tentang konteks masa kini) juga dipakai untuk melengkapi gambaran yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

1.6Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah pertama, untuk mendapatkan gambaran keadaan masyarakat dan gambaran penerima surat 1 Petrus. Kedua, mendapatkan gambaran tentang adanya perbedaan golongan orang-orang penerima surat 1 Petrus. Tujuan ketiga adalah mempelajari relasi yang terjalin dalam kehidupan penerima surat secara khusus relasi antara si kaya dan si miskin dalam surat 1 Petrus.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis dalam lima bab yakni:

BAB I: Pendahuluan. Berisi tentang pengantar, latarbelakang dan tujuan penulisan skripsi, batasan masalah, dan metode penelitian.

BAB II: Konteks surat 1 Petrus dan keadaan penerima surat 1 Petrus

BAB III: Penggolongan kaya dan miskin dalam struktur sosial ekonomi penerima surat 1 Petrus

BAB IV: Relasi antara orang-orang kaya dan miskin dalam jemaat penerima surat 1 Petrus beserta respon pengirim surat terhadap situasi relasi yang kaya dan miskin dalam surat 1 Petrus.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran.

©UKDW

BAB V

VI.1 Kesimpulan

Gambaran keadaan masyarakat penerima surat 1 Petrus menunjukkan adanya dua golongan yakni yang kaya dan yang miskin. Golongan ketiga yang dimungkinkan muncul adalah golongan orang-orang yang berpura-pura kaya. Kemungkinan ini diperkuat oleh gaya hidup ibukota yang terbawa oleh arus urbanisasi dan hinggap pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Asia Kecil. Keduanya saling berelasi dan tidak jarang menimbulkan polemik yang reda dalam waktu yang tidak sedikit.

Penderitaan sebagai orang percaya digambarkan kuat oleh pengirim surat. Penerima surat menderita oleh penjajahan. Hipotesa ini diperkuat oleh kenyataan bahwa penerima surat berada jauh dari akses ekonomi dan akses pembangunan. Penderitaan sebagai pengikut Kristus pula sepertinya diakibatkan oleh kepercayaan baru yang berbeda dari masyarakat biasanya. Mungkin saja penerima surat berada dalam lingkungan orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Mereka hidup di antara orang Yahudi (1 Petrus 2:12). Namun, rupanya, teks berbicara berbeda. Penderitaan itu bukan hanya diakibatkan oleh perbedaan keyakinan dan keadaan sebagai bangsa yang terjajah.

Rupanya penderitaan itu disebabkan oleh gaya hidup glamor yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. Mereka berpesta, mabuk, dan berada dalam lingkungan birokrat yang tidak jujur. Bukan hanya itu, gaya hidup demikian tidak disukai oleh pengirim surat sehingga pengirim surat membuat jurang pemisah antara orang yang percaya kepada Kristus dengan gaya hidupnya yang baru dengan orang yang tidak percaya Allah dengan gaya hidupnya yang berfoya-foya.

Sekelumit perbedaan, bila bersifat mendasar, akan besar pengaruhnya bila tidak segera disikapi secara arif. Demikian terjadi pada penerima surat 1 Petrus. Mereka tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yang notabene adalah kebiasaan dari orang-orang Romawi. Karena tidak ikut melakukan kebiasaan Romawi mereka mendapat fitnah dan kekerasan fisik.

Dua kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat di lingkungan penerima surat adalah berpesta-pora (kemudian mabuk) dan melakukan kegiatan seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah. Berpesta-pora menjadi kebiasaan ketika orang-orang berada dalam kondisi panen atau dalam sukaria merayakan kebahagiaan seseorang. Di satu sisi, pesta menjadi pelepas penat dan kejenuhan karena harus menanggung beban penderitaan akibat imperialisme Romawi. Pada sisi ini, pesta-pora yang terselenggara dimaklumi dan dapat dimengerti. Tidak melulu dianggap suatu hal yang negatif.

©UKDW

Pada sisi lain, pesta-pora menjadi salah satu materi teguran dari pengirim surat 1 Petrus karena merenggangkan hubungan antara seorang dengan yang lain dalam satu komunitas.

Kebiasaan kedua yang belum dibahas adalah menyembah dewa Romawi. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa dunia Perjanjian Baru abad pertama, dimana orang-orang kristen yang tinggal dalam wilayah kekaisaran Romawi diwajibkan untuk tunduk dan ikut dalam ritual penyembahan para dewa Romawi.

Mereka yang sudah mendapatkan "pencerahan" melalui ajaran rasuli tidak mau begitu saja menyembah dewa Romawi atau ikut bergabung dalam pesta-pora. Kemabukan menimbulkan hawa nafsu dan hawa nafsu menjauhkan umat dari laku spiritualitas yang diajarkan para rasul. Akibatnya, penerima surat 1 Petrus mendapatkan fitnah, kekerasan verbal, dan fisik. Kekerasan ini barangkali diperparah dengan pembiaran oleh pemerintah Romawi yang tidak mau ambil pusing dalam urusan remeh.

Demikian kiranya menjadi penting bahwa perbedaan-perbedaan kecil dalam tubuh jemaat kristen kiranya senantiasa diwaspadai. Sesuatu yang kecil akan membesar bilamana orang-orang tidak sadar dan pengajar-pengajar Injil tidak mewaspadainya. Pengirim surat 1 Petrus dengan kejeliannya membidik satu masalah sederhana, mengunggahnya ke publik, dan menyadarkan bahwa rupanya perbedaan-perbedaan dapat memicu jurang pemisah antar-pribadi dalam tubuh Kristus. Hal ini tidak boleh terjadi.

Bukan hanya memberi teguran tetapi juga memberi gambaran. Pengirim surat 1 Petrus memberikan gambaran ideal yang barangkali terlupakan oleh penerima surat. Suatu gambaran ideal tentang bentuk persekutuan umat Tuhan kiranya menyegarkan kembali pemahaman pembaca surat 1 Petrus tentang persekutuan yang hakiki dan dikehendaki oleh Kristus.

V.2 Penutup

Skripsi ini kiranya dapat membuktikan bahwa pemanfaatan informasi sejarah, sosial, dan antropologi masih relevan untuk mendekati teks. Teks-teks Alkitab terlebih dahulu ditempatkan di dalam konteks sosialnya dan bagaimana konteks sosial itu dalam batas tertentu ikut melahirkan suatu makna yang hendak disampaikan oleh teks.[101] Konteks penindasan, kemiskinan, dan kemajemukan yang menjadi bagian dalam konteks sosial kental kentara dalam surat 1 Petrus. Karena fokus terhadap konteks sosial inilah kemudian didapati beberapa informasi dan makna relasi kaya dan miskin dalam surat 1 Petrus.

Studi kaya dan miskin amat dekat dengan studi tentang kelas. Studi tentang kelas berusaha mendekati dan membuktikan adanya jarak dan sekat antara orang-orang yang memiliki akses

[101] Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1* (Yogyakarta: kanisius, 2013) Hal.37

©UKDW

(pendidikan, religi, ekonomi, dan politik) dengan orang-orang yang terpinggirkan dan hak-haknya tidak terjamin. Studi tentang kaya dan miskin dalam surat 1 Petrus juga merupakan hal tabu karena bukanlah isu yang populer yang biasa dibahas dalam lingkungan akademisi. Baik studi tentang kelas maupun studi tentang kaya dan miskin sama-sama menaruh perhatian dalam hal sekat dan jarak antar manusia dalam hal akses.

Pembahasan studi tentang kelas kemudian bukan hanya tabu dalam lingkungan teologi tetapi juga dalam lingkungan kehidupan masyarakat Indonesia umumnya. Studi tentang kelas bahkan dilarang sejak pemerintahan orde baru berkuasa hingga masa tumbangnya di era 1998. Kehidupan bernegara pada masa itu mempengaruhi perjalanan berteologi dalam lingkungan akademik pula. Sebagian mahasiswa dan peneliti diwaspadai dan diawasi bilamana merenungkan suatu bentuk teologi progresif semisal teologi pembebasan.

Barangkali latarbelakang ini pula yang mempengaruhi mengapa tema-tema dan topik kaya-miskin tidak bayak dibahas dalam gereja di masa-masa sekarang. Gereja cenderung berfokus pada masalah pastoral internal seperti perceraian, moral, dan institusi.

Sudah saatnya kehidupan teologi mengingat kembali memori yang lama terkubur. Studi tentang kaya-miskin diharapkan mempunyai porsi yang sesuai mengingat kehidupan dalam masyarakat yang majemuk lagi miskin. Perbedaan kelas harus dibahas kembali.

Studi tentang kaya dan miskin tidak bermaksud untuk membuat jurang pemisah menjadi semakin lebar. Studi tentang kaya dan miskin juga bukan untuk membuat yang minoritas tampil mendominasi dan menjadi penindas. Studi ini bukan bermaksud menjamin hak "balas dendam" seperti diungkapkan oleh Gerrit Singgih,"...minoritas protestan menindas minoritas yang lebih kecil lagi seperti menonite."[102] Studi ini bermaksud mengunggah rasa optimisme bahwa rekonsiliasi antara kaya dan miskin adalah, menurut Gunche Lugo, hak dan kewajiban yang sedang diperjuangkan dan layak diperjuangkan oleh orang-orang kristen.[103]

Nantinya diharapkan tidak ada lagi kasta-kasta ataupun pengotak-kotakan dalam lingkungan hidup manusia beradap.

V.3 Saran Untuk Gereja

Gereja dalam perjalanannya tidak luput dari berbagai tantangan dan sesuai dengan anjuran surat 1 Petrus diperlukan langkah taktis sistematis untuk dapat memperkuat diri mengarungi jaman. Adapun tiga hal yang mungkin dapat dilakukan. Pertama adalah gereja menetapkan arah dan langkah dengan mengingat kembali tujuan awal didirikannya sebuah gereja. Kedua, gereja

[102] E. Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) Hal.69
[103] Gunche Lugo, *Manifesto Politik Yesus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009) Hal.84

©UKDW

mengevaluasi diri berdasarkan indikator-indikator keberhasilan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, gereja memulai langkah meraih visi mulai dari dirinya sendiri, mulai dari yang terkecil, dan mulai dari sekarang.

Gereja tanpa arah dan tujuan ibarat bahtera yang terombang-ambing oleh derasnya arus dunia. Materialisme dan individualisme semakin merebak. Orang baik memang semakin banyak demikian pula egoisme dan kehendak mementingkan diri-sendiri. Gereja tidak perlu lupa bahwa dirinya dibangun untuk membangun kasih persaudaraan melawan barisan orang-orang yang berfoya-foya dan menumpuk harta.

Keempat, surat 1 Petrus menyadarkan bahwa gereja harus mengevaluasi dirinya. Barangkali ada pelayanan yang perlu diperbaiki atau pelayanan yang tanpa visi. Indikator evaluasi harus jelas dan tidak perlu diskriminatif dalam melayani yang kaya atau yang miskin.

Kelima, tindakan gereja dimulai dari hal sederhana. Gereja pada hakikatnya adalah Rumah Rohani. Pembangunannya haruslah berawal dari rohani: sumber daya manusia yang diperbaiki bukan hanya bangunan atau fasilitas ibadah saja.

Dengan demikian gereja yang menjadi Rumah Allah, Rumah Rohani, dan tempat kasih persaudaran bersemayam akan terus terpelihara sampai kesudahannya.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Baker, TGA., *What Is The New Testament?* (London: SCM Press, 1969)

Banawiratma, J. B. (ed), *Hidup Menggereja Kontekstual: Gereja Indonesia, quo vadis?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,2004)

Barclay,William, *Duta Bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)

Bertens,K., *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999)

Bornkamm, Günther, *The New Testament To A Guide To Its Writings* (Philadelphia: Fortress Press, 1973)

Brink, H. V. D., *Kisah Para Rasul: Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Brown Schuyler, *The Origins Of Christianity: A Historical Introduction To The New Testament* (New York: Oxford University Press, 1993)

Chen, Martin, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi Dari praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

Coote, Robert B., dan Coote, Mary P., *Kuasa, Politik, & Prose Pembuatan Alkitab: Suatu Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

Crosby, Michael H., *Apakah Engkau Mengasihi Aku?: Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

Cullman, Oscar, *Peter – Disciple.Apostle.Martyr: A Historical And Theological Study* (London: SCM Press, 1962)

Dubis, Mark, *1 Peter: A Handbook On The Greek Text* (Texas: Baylor University Press, 2010)

Dulles, Avery, *Model-model Gereja* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990)

Elliot, John H., *A Home For The Homeless: A Sociological Exegesis Of 1 Peter, its situation and strategy* (London: SCM Press, 1982)

George, Susan, *Pangan: Dari Penindasan Sampai ke Ketahanan Pangan* (Yogyakarta: Insist Press, 2007)

Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

Howe, Bonnie, *Because You Bear This Name: Conceptual Metaphor And The Moral Meaning Of 1 Peter* (Boston: Brill, 2006)

Hunter, A. M., *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)

Käsemann, Ernst, *Essays On New Testament Themes* (Philadelphia: Fortress Press, 1982)

©UKDW

Leahy, Luis, *Horizon Manusia: Dari Pengetahuan ke Kebijaksanaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002)

Lugo,Gunche, *Manifesto Politik Yesus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009)

Mangunwijaya, Y. B., *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,1999)

Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Mbuvi, Andrew M., *Temple, Exile And Identity In 1 Peter* (London: T&T Clark, 2007)

Neil, Stephen, and Tom Wright, *The Interpretation Of The New Testament 1861-1986* (New York: Oxford University Press)

Perrin, Norman, dan Duling, Dennis C., *The New Testament An Introduction: Proclamation And Paranesis, Myth And History* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1982)

Raisanen, Heikki, *Beyond New Testament Theology: A Story And A Programme* (London: SCM Press, 1990)

Seland, Torrey, *Stranger In The Light: Philonic Perspectives On Christian Identity In 1 Peter* (Boston: Brill, 2005)

Singgih, E. Gerrit, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

Song, Choan-Seng, *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Spong, John Shelby, *Yesus Bagi Orang Non-Religius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Suharyo, I., *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991)

Tridarmanto, Yusak, *Bahasa Yunani Dasar* (Yogyakarta: kanisius, 2013)

Tridarmanto, Yusak, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1* (Yogyakarta: kanisius, 2013)

William, Travis B., *Persecution In 1 Peter: Differentiating And Contextualizing Early Christian Suffering* (Boston: Brill, 2012)

©UKDW